JIGAMNA: Jurnal Ilmu Agama Indonesia
Volume 03, Nomor 01, Januari 2027
ISSN 3110-5823 (E)

PERAN SULTAN AGUNG DALAM PENGEMBANGAN TRADISI ISLAM DAN KEBUDAYAAN JAWA PADA ABAD KE-17

Ervina Eka Saputri[1)], Nur Azizah Choirun Nissa[2)], Diah Novita Fardani[3)]

[1)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: ekae50206@gmail.com
[2)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: choirunnissa2005@gmail.com
[3)]Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

Islam in Java developed through a long process of interaction with local traditions. In the seventeenth century, this process was evident during the reign of Sultan Agung (1613–1645 CE) in the Islamic Sultanate of Mataram. This study aims to describe the state of Islamic traditions and Javanese culture, examine Sultan Agung's role in their development, and explain the influence of his policies on society. This research employs a qualitative approach using library research and the historical method. Secondary data from journals, conference proceedings, and books were analyzed through four stages: heuristics, verification, interpretation, and historiography. The findings indicate that Mataram was an agrarian kingdom with a centralized government that regarded Islam as part of its identity and a source of political legitimacy. Sultan Agung's role is reflected in strengthening the kingdom's religious identity, adopting the title Sayidin Panatagama, conveying Sufi teachings through Serat Sastra Gending, and establishing the Javanese calendar by combining elements of the Saka and Hijri calendars. Meanwhile, Sekaten and ancient mosque architecture reflect a longer historical process of acculturation. Thus, the integration of Islam and Javanese culture developed gradually and unevenly.

Keywords: Sultan Agung, Islamic Mataram, Javanese Islam, acculturation.

Abstrak

Islam di Jawa tumbuh melalui perjumpaan panjang dengan tradisi masyarakat setempat. Pada abad ke-17, proses tersebut terlihat pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613–1645 M) di Kesultanan Mataram Islam. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi tradisi Islam dan kebudayaan Jawa, menguraikan peran Sultan Agung dalam perkembangannya, serta menjelaskan pengaruh kebijakannya terhadap kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan dan metode sejarah. Data sekunder berupa jurnal, prosiding, dan buku dianalisis melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mataram merupakan kerajaan agraris dengan pemerintahan terpusat yang menjadikan Islam sebagai bagian dari identitas dan legitimasi kekuasaan. Peran Sultan Agung terlihat melalui penguatan identitas keagamaan, penggunaan gelar Sayidin Panatagama, penyampaian ajaran tasawuf melalui Serat Sastra Gending, serta pembentukan kalender Jawa yang memadukan unsur penanggalan Saka dan Hijriah. Sementara itu, Sekaten dan arsitektur masjid kuno mencerminkan kesinambungan akulturasi yang lebih panjang. Dengan demikian, perpaduan Islam dan budaya Jawa berlangsung secara bertahap dan tidak seragam.

Kata Kunci: Sultan Agung, Mataram Islam, Islam Jawa, akulturasi.

 ISSN 3110-5823 (E)

PEDAHULUAN

Islam berkembang di Jawa melalui proses yang panjang dan berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat yang telah lebih dahulu terbentuk. Sebelum Islam menyebar luas, masyarakat Jawa telah memiliki adat istiadat, tradisi pertanian, sistem penanggalan, serta kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. (Shanipah, 2025) menjelaskan bahwa penyebaran Islam melalui perdagangan, perkawinan, politik, tasawuf, kesenian, dan pendidikan mendorong terjadinya pertemuan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Dari proses tersebut, tumbuh corak Islam Jawa yang memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai keislaman dan tradisi masyarakat setempat. Pada abad ke-17, hubungan ini semakin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti adat istiadat, kesusastraan, sistem penanggalan, dan tradisi masyarakat (Diandini et al., 2022) . Dengan demikian, proses penerimaan Islam di Jawa tidak serta-merta menghapus kebudayaan yang telah ada, tetapi berlangsung melalui interaksi dan penyesuaian yang membentuk corak kehidupan keagamaan masyarakat Jawa.

Dalam konteks perkembangan Islam dan kebudayaan Jawa tersebut, Sultan Agung tampil sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Mataram Islam. Ia naik takhta pada 1613 ketika berusia sekitar 20 tahun dan berhasil membawa Mataram mencapai puncak kejayaannya. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Mataram meluas hingga mencakup sebagian besar Pulau Jawa, kecuali Batavia dan Banten, serta menjangkau sejumlah wilayah di luar Jawa, seperti Palembang dan Sukadana (Susilo & Asmara, 2020). Meski dikenal sebagai penguasa yang memiliki ambisi politik dan militer, peran Sultan Agung tidak hanya terbatas pada perluasan wilayah kerajaan. Ia juga dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan Jawa melalui karya Sastra Gendhing, pembentukan kalender Jawa, dan penggunaan bahasa Bagongan di lingkungan keraton (Handayani et al., 2024). Sementara itu, Sudjak, (2017) memandang Sultan Agung sebagai raja Muslim yang berupaya mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintahannya penting dikaji bukan hanya dari sisi politik, tetapi juga dari upayanya membangun hubungan antara Islam dan kebudayaan Jawa.

Peran Sultan Agung dalam pengembangan Islam dan kebudayaan Jawa dapat ditelusuri melalui beberapa kebijakan penting. Salah satunya ialah pembaruan sistem penanggalan pada 1633, yang memadukan perhitungan tahun Saka dengan sistem kalender Hijriah yang berpatokan pada peredaran bulan. Selain itu, perkembangan tradisi kesusastraan yang dikaitkan dengan Sultan Agung serta hubungannya dengan kehidupan keagamaan di lingkungan kerajaan juga menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Hubungan tersebut dapat dilihat dari penggunaan gelar kerajaan hingga kedudukan ulama di sekitar istana. Namun, pembahasan mengenai Sultan Agung tidak terlepas dari berbagai kisah yang diwariskan secara turun-temurun, sementara tidak semua kisah tersebut memiliki dukungan bukti sejarah yang sama kuat. Oleh sebab itu, diperlukan kajian yang kritis agar peran Sultan Agung dapat dipahami berdasarkan konteks sejarah dan bukti yang tersedia, bukan semata-mata melalui cerita yang berkembang di masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas Sultan Agung dari berbagai sudut pandang. Susilo dan Asmara (2020) , misalnya, mengkaji perjuangannya dalam mempertahankan eksistensi Mataram, termasuk melalui serangan terhadap Batavia. (Sholehuddina & Qulub, 2022) membahas tentang sejarah perkembangan kalender Jawa Islam, sedangkan (Diandini et al., 2022) menguraikan berbagai bentuk akulturasi Islam dan kebudayaan Jawa pada masa pemerintahannya. Sementara itu, (Handayani et al., 2024) membahas pengaruh Mataram dalam cakupan yang lebih luas. Berbagai penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami peran Sultan Agung, tetapi masih diperlukan kajian yang menghubungkan temuan-temuan tersebut sekaligus mencermati kekuatan bukti sejarah yang mendasari setiap kebijakan atau karya yang dikaitkan dengannya. Selain itu, perlu ditelaah sejauh mana kebijakan kerajaan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat di luar lingkungan keraton. Atas dasar itu, penelitian ini berupaya mengkaji peran Sultan Agung secara lebih menyeluruh dengan menempatkan kebijakan dan perkembangan kebudayaan pada konteks sejarah yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai peran Sultan Agung dalam pengembangan tradisi Islam dan kebudayaan Jawa penting dilakukan untuk memahami bagaimana keduanya berkembang dalam kaitannya dengan kondisi politik dan sosial Mataram pada abad ke-17. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi tradisi Islam dan kebudayaan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung, menganalisis bentuk-bentuk pengembangannya, serta menjelaskan pengaruh kebijakan Sultan Agung terhadap kehidupan masyarakat Mataram. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi tradisi Islam dan kebudayaan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung; (2) bagaimana peran Sultan Agung dalam mengembangkan tradisi Islam dan kebudayaan Jawa; dan (3) bagaimana pengaruh kebijakannya terhadap perkembangan tradisi Islam dan kebudayaan Jawa di Mataram?

PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berlandaskan pada metode sejarah dan bersifat deskriptif-analitis. Sumber data berupa data sekunder yang terdiri atas artikel jurnal, prosiding, dan buku mengenai Sultan Agung, Kesultanan Mataram Islam, serta hubungan Islam dan kebudayaan Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur yang relevan dengan masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M) dan memiliki identitas publikasi yang jelas, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema kondisi Mataram, peran Sultan Agung, dan perpaduan Islam dengan kebudayaan Jawa. Analisis data mengikuti tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan

 ISSN 3110-5823 (E)

historiografi. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan informasi antarsumber untuk membedakan tradisi yang telah ada sebelum Sultan Agung, seperti Sekaten, dari peran yang dapat dikaitkan langsung dengannya. Interpretasi dilakukan melalui analisis isi, dan hasilnya disajikan secara deskriptif-naratif sesuai dengan tiga rumusan masalah. Karena penelitian ini tidak menggunakan naskah atau arsip primer secara langsung, temuannya bertumpu pada hasil kajian para peneliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Sosial, Politik, Keagamaan, dan Kebudayaan Mataram pada Masa Sultan Agung

Kesultanan Mataram Islam pada masa Sultan Agung berada dalam fase perkembangan politik, sosial, dan keagamaan yang penting dalam sejarah Jawa abad ke-17. Sultan Agung memerintah Mataram pada tahun 1613–1645 M dan membawa kerajaan tersebut mencapai puncak kejayaan, baik dari sisi wilayah, birokrasi, ekonomi, maupun pengaruh kebudayaannya. Pada masa ini, pusat kekuasaan Mataram berkembang di pedalaman Jawa Tengah, yang kemudian menjadi basis utama kekuasaan politik sekaligus pusat kebudayaan Jawa.

Kehidupan sosial masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung ditandai oleh keragaman mata pencaharian, seperti petani, pengrajin, tentara, peternak, dan pejabat kerajaan. Selain itu, terdapat pula pendatang dari luar yang menetap dan melakukan aktivitas perdagangan. Meskipun memiliki mata pencaharian yang beragam, masyarakat Mataram didominasi oleh mereka yang bekerja di bidang pertanian. Kondisi ini berkaitan dengan letak kerajaan di pedalaman Jawa Tengah yang memiliki potensi besar untuk kegiatan bercocok tanam. Dominasi sektor pertanian tersebut menjadikan tanah dan hasil bumi sebagai unsur penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat sekaligus sumber pendapatan kerajaan (Sinaga et al., 2023).

Dari sisi sosial, masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung memiliki strata sosial yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu wong gede (orang-orang besar) dan wong cilik (orang-orang kecil). Wong gede merupakan lapisan atas yang terdiri atas raja, bangsawan, dan pejabat tinggi kerajaan, sedangkan wong cilik merupakan lapisan bawah yang berada dalam posisi sebagai kelompok yang diperintah. Raja menempati kedudukan tertinggi dalam struktur tersebut, sementara status sosial kaum bangsawan juga dipengaruhi oleh kedekatan hubungan darah mereka dengan raja. Semakin dekat hubungan keturunan seseorang dengan raja, semakin tinggi pula kedudukan sosialnya (Munawar, 2020) . Pola ini menunjukkan bahwa keturunan menjadi salah satu faktor yang menentukan status sosial dalam masyarakat Mataram pada masa Sultan Agung.

Dalam bidang politik, masa pemerintahan Sultan Agung ditandai oleh upaya memperluas wilayah kekuasaan dan memperkuat kedudukan Mataram di Jawa. Perluasan wilayah tersebut berkaitan dengan kepentingan kerajaan untuk memperkuat otoritas politik serta menjaga kesatuan wilayah kekuasaannya. Namun, upaya tersebut juga menghadapi tantangan, terutama karena tidak semua penguasa daerah menerima perluasan kekuasaan Mataram. Keadaan ini membuat kekuatan militer memiliki peranan penting dalam pemerintahan Sultan Agung (Munawar, 2020) . Dengan demikian, perkembangan politik Mataram tidak hanya berkaitan dengan perluasan wilayah, tetapi juga dengan upaya memperkuat kedudukan raja dan mengatur wilayah kekuasaannya.

Dalam memperkuat kedudukan raja, konsep kekuasaan menjadi salah satu aspek penting dalam pemerintahan Sultan Agung. Salah satu konsep politik yang dikenal pada masa tersebut adalah Kagunganbinataraan, yaitu pandangan mengenai kekuasaan raja Mataram yang bersifat tunggal, bulat, dan utuh. Dalam konsep ini, raja menempati kedudukan tertinggi dalam struktur kerajaan dan memegang kekuasaan pemerintahan. Konsep Kagunganbinataraan menempatkan kekuasaan raja sebagai kekuasaan yang absolut, tidak terbatas, dan tidak terbagi. Konsep tersebut memadukan pandangan mengenai kekuasaan dalam Islam dan tradisi Jawa. Dalam pandangan Islam, kedudukan raja dikaitkan dengan konsep khalifatullah atau wakil Allah di dunia, sedangkan dalam tradisi Jawa, kekuasaan tertinggi negara berada di tangan raja, sebagaimana tercermin dalam ungkapan wenang wisesa ing sanagari dan ngendi ana surya kembar (Lailia et al., 2022).

Pandangan mengenai kekuasaan raja tersebut juga berkaitan dengan pengaturan sistem dan struktur pemerintahan Mataram. Sultan Agung membentuk sistem pemerintahan berdasarkan pembagian wilayah dengan keraton sebagai pusat kekuasaan. Sistem ini mengikuti pola lingkaran konsentris, yaitu wilayah kerajaan tersusun berdasarkan kedekatannya dengan pusat pemerintahan. Keraton tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal raja, tetapi juga menjadi pusat penyelenggaraan pemerintahan dan pengaturan wilayah kekuasaan (Lailia et al., 2022).

Untuk menjalankan pemerintahan dan mengelola wilayah kekuasaannya, Mataram memerlukan sistem administrasi dan sumber pendapatan yang teratur. Pengelolaan tanah dan pajak menjadi instrumen penting dalam memperkuat otoritas politik Mataram. Hasil bumi dan upeti dari wilayah taklukan digunakan untuk membiayai birokrasi, istana, serta peperangan. Pengelolaan sumber pendapatan tersebut didukung oleh sistem pemerintahan yang memiliki birokrasi cukup kompleks. Pengelolaan pajak dilakukan berdasarkan sistem perwilayahan. Di pusat kerajaan, pengawasannya dilakukan langsung oleh raja, sedangkan di daerah dikelola oleh pejabat seperti bekel, demang, bupati, wedana, patih, tumenggung, dan syahbandar (Munawar, 2020) . Struktur tersebut menunjukkan bahwa Mataram bukan hanya kerajaan agraris, tetapi juga telah membentuk tata pemerintahan yang terpusat dan mengatur hubungan antara kerajaan dengan berbagai wilayah kekuasaannya.

Dalam kehidupan keagamaan, Mataram Islam pada masa Sultan Agung merupakan kerajaan yang menjadikan Islam sebagai landasan identitas dan legitimasi kekuasaan. Sultan Agung dikenal sebagai raja yang menjalankan agama Islam dan berperan dalam pengembangan Islam di

 ISSN 3110-5823 (E)

Tanah Jawa. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga menjadi nilai yang memengaruhi tata pemerintahan, gelar kekuasaan, hukum, dan kehidupan sosial masyarakat. Kedudukan Sultan Agung dalam bidang keagamaan juga tercermin dari gelar Sayyidin Panatagama, yang menunjukkan peran raja sebagai pelindung dan pengatur urusan agama di wilayah kekuasaannya (Sudjak, 2017) . Gelar tersebut memperlihatkan bahwa otoritas politik Sultan Agung berkaitan erat dengan otoritas keagamaan. Pada masa ini, para ulama memiliki kedudukan penting dalam kehidupan kerajaan, terutama dalam penyebaran ajaran Islam, pendidikan keagamaan, serta pemberian legitimasi terhadap kekuasaan raja.

Meskipun demikian, perkembangan Islam di Jawa tidak berlangsung secara terpisah dari kebudayaan lokal. Proses penyebaran Islam pada masa Sultan Agung berlangsung melalui perjumpaan dan penyesuaian antara nilai-nilai Islam dengan tradisi serta kebudayaan Jawa yang telah berkembang sebelumnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Mataram berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan masyarakat setempat. Hubungan ini kemudian membentuk corak kehidupan keagamaan yang khas dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat Jawa.

Kebudayaan Jawa pada masa Sultan Agung memiliki akar yang kuat dalam tradisi kerajaan, kosmologi, sastra, seni, dan adat istiadat masyarakat. Budaya Jawa tidak hilang dengan masuknya Islam, tetapi mengalami proses penyesuaian dengan nilai-nilai keislaman. Diandini et al., (2022) menjelaskan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa pada masa Sultan Agung tampak dalam berbagai bidang, seperti penggunaan gelar, lembaga keagamaan, sistem penanggalan, tradisi Sekaten, arsitektur keraton, dan perkembangan sastra.

Salah satu bentuk perpaduan budaya yang menonjol adalah penggunaan kalender Jawa-Islam yang diprakarsai Sultan Agung. Kalender tersebut memadukan unsur penanggalan Islam dengan sistem penanggalan Jawa sehingga menjadi sarana untuk mengatur kehidupan keagamaan dan tradisi masyarakat (Sholehuddina & Qulub, 2022) . Selain itu, tradisi Sekaten menjadi contoh perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Tradisi tersebut menjadi sarana dakwah sekaligus perayaan kebudayaan yang melibatkan masyarakat luas. Pada masa Sultan Agung, tradisi yang telah berkembang sebelumnya mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Melalui tradisi tersebut, nilai-nilai keislaman disampaikan dalam bentuk yang dekat dengan kebiasaan dan ekspresi budaya Jawa. Dengan demikian, kebudayaan Jawa pada masa Sultan Agung berada dalam posisi yang dinamis, yakni tetap mempertahankan identitas lokal sekaligus mengalami penyesuaian dengan ajaran Islam.

4.2. Peran Sultan Agung dalam Pengembangan Tradisi Islam dan Kebudayaan Jawa

Sultan Agung Hanyakrakusuma merupakan raja Kesultanan Mataram Islam yang berkuasa pada 1613-1645 M. Di bawah pemerintahannya, Mataram mencapai masa keemasan di bidang politik, keagamaan, dan kebudayaan. Fokus kepemimpinannya tidak hanya pada perluasan wilayah, tetapi juga pada perkembangan tradisi Islam dan budaya Jawa yang nantinya akan membentuk ciri khas masyarakat Jawa (Puji et al., 2022). Oleh karena itu, peran Sultan Agung dapat ditelaah melalui kebijakan keagamaan, pengembangan karya sastra, pembentukan tradisi budaya, serta upayanya menyelaraskan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat Jawa (Aziz & Abdurrahman, 2022).

a. Pengembangan Tradisi Islam Melalui Kebijakan Kerajaan

Salah satu bentuk peran Sultan Agung dalam mengembangkan tradisi Islam adalah menguatkan posisi Islam dalam kehidupan Kesultanan Mataram lewat kebijakan pemerintahan. Kedudukannya sebagai raja sekaligus pemimpin agama membuat Sultan Agung mempunyai pengaruh dalam menentukan kehidupan masyarakat di wilayah kekuasaannya (Zahro & Fuad, 2025).

Dalam pelaksanaannya, Sultan Agung tidak berusaha menggantikan seluruh tradisi Jawa dengan kebudayaan Islam. Sebaliknya, nilai-nilai Islam dipadukan dengan tradisi yang telah hidup di tengah masyarakat sehingga keduanya dapat berkembang secara berdampingan (Zainuri, 2021) . Melalui cara tersebut, penyebaran Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan agama, tetapi juga melalui kebijakan kerajaan dan kegiatan kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Puji et al., 2022).

Penguatan tradisi Islam juga dapat dilihat dari gelar Sultan Agung, yaitu “Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah”. Gelar ini memperlihatkan perpaduan antara unsur Jawa dan Islam sekaligus menegaskan bahwa agama memiliki kedudukan penting dalam pemerintahan Mataram (Zainuri, 2021). Penggunaan gelar tersebut juga menjadi salah satu cara untuk memperkuat legitimasi Sultan Agung sebagai penguasa yang memiliki tanggung jawab politik dan keagamaan (Zahro & Fuad, 2025).

Namun, perkembangan Islam pada masa itu tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Jawa yang masih mempertahankan tradisi Hindu-Buddha dan Kejawen. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam berlangsung melalui penyesuaian dengan kebudayaan lokal, bukan dengan menghilangkan seluruh tradisi yang telah ada (Aziz & Abdurrahman, 2022) . Dengan demikian, kebijakan Sultan Agung menunjukkan adanya usaha untuk memperkuat ajaran Islam sekaligus mempertahankan keterhubungannya dengan kebudayaan Jawa dan kehidupan masyarakat (Kurnia et al., 2025).

b. Pengembangan Ajaran Islam Melalui Karya Sastra “Serat Sastra Gending”

Peran Sultan Agung dalam pengembangan tradisi Islam juga tercermin melalui Serat Sastra Gending, sebuah karya sastra yang mengandung pemikiran keagamaan, terutama mengenai tasawuf

 ISSN 3110-5823 (E)

dan hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui karya tersebut, ajaran Islam disampaikan dengan menggunakan pendekatan kesusastraan Jawa, sehingga pesan-pesan keagamaan dapat dipahami melalui bahasa dan kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat Mataram (Aziz & Abdurrahman, 2022) .

Salah satu gagasan yang terkandung dalam Serat Sastra Gending adalah keterkaitan antara syariat dan hakikat dalam kehidupan beragama. Kedua aspek tersebut dipandang saling melengkapi, sebab pelaksanaan ketentuan agama perlu disertai pemahaman terhadap makna spiritual yang terkandung di dalamnya. Pandangan ini menegaskan bahwa keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan aturan secara lahiriah, tetapi juga mencakup pendalaman hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan.

Penggunaan sastra Jawa sebagai media penyampaian pemikiran tasawuf memperlihatkan bahwa kebudayaan lokal dapat menjadi sarana untuk menjelaskan ajaran Islam sesuai dengan lingkungan budaya masyarakat (Aziz & Abdurrahman, 2022) . Pendekatan tersebut turut memperlihatkan peran kesusastraan dalam perkembangan kebudayaan Mataram, karena karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai keagamaan dan pandangan hidup (Sururin & Muslim, 2018).

Dengan demikian, Serat Sastra Gending menggambarkan bahwa perkembangan tradisi Islam pada masa Sultan Agung juga berlangsung melalui karya intelektual dan pemikiran keagamaan, selain melalui kebijakan kerajaan (Aziz & Abdurrahman, 2022) . Karya tersebut memperlihatkan bagaimana ajaran Islam diungkapkan melalui bahasa, simbol, dan tradisi pemikiran Jawa yang berkembang di lingkungan Kesultanan Mataram.

c. Pengembangan tradisi budaya yang bernafaskan Islam

Selain melalui kebijakan kerajaan dan karya sastra, Sultan Agung berperan mengembangkan tradisi budaya yang mempertemukan praktik keislaman dengan kebiasaan masyarakat Jawa. Contohnya adalah penanggalan Jawa, yang memadukan perhitungan kalender Saka dengan sistem penanggalan Hijriah yang menghasilkan kalender dengan ciri tersendiri.

Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Islam tidak selalu menuntut penghapusan tradisi lokal, tetapi dapat dilakukan melalui penyesuaian dan pengolahan kembali unsur budaya yang telah hidup di tengah masyarakat sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan baru. Dalam hal ini, penanggalan Jawa menjadi salah satu contoh nyata keterkaitan antara warisan budaya lokal dan identitas Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa (Puji et al., 2022).

Dalam aspek kebudayaan, Sultan Agung turut dikaitkan dengan perkembangan bahasa, karya sastra, serta tradisi keraton yang berperan dalam memperkuat identitas budaya Kesultanan Mataram (Puji et al., 2022) . Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa kebudayaan memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, baik sebagai pembentuk identitas kolektif maupun sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai yang berkembang di lingkungan kerajaan.

Peran Sultan Agung di bidang keagamaan dan kebudayaan meninggalkan warisan yang dapat dilacak melalui tradisi, karya sastra, dan unsur budaya Mataram yang hingga kini masih dibahas dalam kajian sejarah Jawa (Puji et al., 2022). Warisan itu menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Jawa berlangsung dalam hubungan yang erat dengan budaya setempat, sehingga tradisi keislaman yang terbentuk memiliki corak khas yang sesuai dengan lingkungan sosial dan sejarah masyarakatnya (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Sultan Agung merupakan salah satu tokoh yang memiliki peran dalam perkembangan kebudayaan Islam di Jawa. Hal ini terlihat dari keterkaitan antara kebijakan politik yang dijalankan, penguatan kehidupan keagamaan, dan pembentukan tradisi budaya selama masa pemerintahannya. Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga dipengaruhi oleh kontribusi masyarakat, ulama, serta warisan tradisi kerajaan Islam terdahulu yang turut mendukung proses Islamisasi di Jawa (Zainuri, 2021).

Peran Sultan Agung dalam perkembangan Islam dan kebudayaan Jawa dapat dilihat melalui keterkaitan antara kebijakan keagamaan, perkembangan kesusastraan, dan penyesuaian tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Ketiga unsur tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan Islam pada masa Kesultanan Mataram merupakan proses yang melampaui kepentingan politik, karena turut membentuk identitas budaya masyarakat Jawa. Meskipun demikian, pembentukan identitas tersebut juga merupakan hasil interaksi antara kebijakan kerajaan, peran ulama, dan tradisi masyarakat yang telah berkembang sebelumnya.

4.3. Perpaduan Tradisi Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Pemerintahan Sultan Agung

Perpaduan tradisi Islam dan kebudayaan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban Islam di Jawa pada abad ke-17 (Kurnia et al., 2025) . Perpaduan ini lahir karena Islam berkembang di tengah masyarakat Jawa yang sudah memiliki tradisi, kepercayaan, dan sistem budaya sejak masa Hindu-Buddha (Aziz & Abdurrahman, 2022). Dalam perkembangannya, pemerintahan Sultan Agung menunjukkan bahwa unsur Islam dapat dimasukkan ke dalam kehidupan kerajaan dan budaya masyarakat dengan mempertahankan sebagian tradisi yang telah ada (Zainuri, 2021).

Perpaduan ini tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan tradisi keagamaan, tetapi juga dalam pemakaian gelar raja,

 ISSN 3110-5823 (E)

sistem penanggalan, karya sastra, dan budaya yang tumbuh di lingkungan keraton. Karena itu, perpaduan Islam dan budaya Jawa pada masa Sultan Agung dapat dipahami sebagai proses penyesuaian budaya yang membentuk identitas khas Mataram Islam, baik dalam kehidupan beragama maupun dalam tatanan kehidupan kerajaan (Puji et al., 2022).

a. Perpaduan Islam dan Tradisi Jawa dalam Legitimasi Pemerintahan

Perpaduan antara Islam dan kebudayaan Jawa pada masa Sultan Agung dapat dilihat dari penggunaan gelar kerajaan yang memadukan unsur budaya Jawa dengan terminologi Islam. Gelar Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah, menggambarkan hubungan antara kedudukan Sultan Agung sebagai penguasa Mataram dan identitas keislaman yang menjadi bagian dari sistem pemerintahan kerajaan (Zainuri, 2021).

Penggunaan gelar tersebut memperlihatkan bahwa identitas Kesultanan Mataram tidak hanya berakar pada tradisi politik Jawa, tetapi juga dipengaruhi oleh simbol-simbol Islam yang memperkuat legitimasi keagamaan seorang raja. Perpaduan kedua unsur ini membentuk hubungan antara sistem kekuasaan tradisional Jawa dan identitas Islam yang berkembang di lingkungan kerajaan (Zahro & Fuad, 2025).

Meski begitu, penggunaan simbol dan gelar Islam tidak otomatis berarti seluruh masyarakat telah meninggalkan tradisi keagamaan. Kajian mengenai Islam dan kesusastraan Jawa memperlihatkan bahwa identitas Islam dapat berkembang berdampingan dengan pandangan hidup serta tradisi masyarakat yang berakar pada kebudayaan pra-Islam (Sururin & Muslim, 2018).

Oleh sebab itu, perpaduan Islam dan budaya Jawa pada masa Sultan Agung dapat dipahami sebagai proses sejarah yang melibatkan interaksi antara ajaran agama, tradisi lokal, dan sistem pemerintahan. Proses tersebut tidak berlangsung secara seragam, melainkan berkembang melalui penyesuaian yang membentuk karakter khas kehidupan masyarakat dan kerajaan Mataram (Kurnia et al., 2025).

b. Perpaduan Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Sistem Penanggalan

Sistem penanggalan Jawa adalah salah satu contoh perpaduan budaya lokal dan Islam yang dibahas dalam kajian tentang pemerintahan Sultan Agung. Sistem ini memadukan penanggalan Saka yang telah dikenal masyarakat Jawa dengan penanggalan Hijriah yang dipakai dalam tradisi Islam. Hasil penggabungan tersebut adalah sistem penanggalan yang menjaga kesinambungan tradisi Jawa sekaligus menampung unsur kalender Islam dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penanggalan Jawa dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya yang tidak sekadar mengganti sistem lama, melainkan menata unsur-unsur yang telah dikenal masyarakat ke dalam sistem yang baru (Puji et al., 2022)

Perpaduan ini juga menunjukkan bahwa kebijakan kebudayaan dapat menjadi sarana membangun identitas kerajaan yang menghubungkan warisan Jawa dengan kehidupan Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Agung, penanggalan Jawa tidak hanya berkaitan dengan penghitungan waktu, tetapi juga menjadi contoh bagaimana unsur budaya lokal dan keagamaan dapat ditempatkan dalam satu sistem budaya (Zainuri, 2021).

c. Perpaduan Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Serat Sastra Gending

Serat Sastra Gending menjadi salah satu contoh karya sastra yang memperlihatkan hubungan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa pada masa Sultan Agung. Melalui karya ini, pemikiran tasawuf disampaikan dengan menggunakan tradisi sastra Jawa sehingga gagasan keagamaan dapat dijelaskan melalui bahasa dan simbol yang dekat dengan kehidupan budaya masyarakat Mataram (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Salah satu pemikiran penting yang terdapat dalam karya tersebut adalah hubungan antara syariat dan hakikat. Syariat berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama, sedangkan hakikat menekankan pemahaman terhadap makna spiritual dan hubungan manusia dengan Tuhan. Kedua aspek ini dipandang saling berkaitan dalam membentuk kehidupan beragama yang tidak hanya berfokus pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada pemahaman batin (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa ajaran tasawuf Islam dapat disampaikan melalui pendekatan budaya yang telah dikenal masyarakat Jawa (Aziz & Abdurrahman, 2022) . Dalam kajiannya, Aziz dan Abdurrahman juga menjelaskan adanya pertemuan unsur Jawa, Hindu, dan Islam dalam pemikiran tasawuf Serat Sastra Gending, yang memberikan corak tersendiri bagi perkembangan pemikiran keagamaan di Mataram (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Namun, pertemuan ketiga unsur tersebut tidak berarti bahwa semua ajarannya sama. Perpaduan ini lebih menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan berkembang melalui interaksi dan penafsiran terhadap berbagai tradisi yang hidup di masyarakat (Kurnia et al., 2025) . Melalui karya sastra tersebut, pemikiran Islam dapat disampaikan dalam konteks budaya masyarakat yang telah memiliki tradisi spiritual sebelum berkembangnya Mataram Islam (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Oleh karena itu, Serat Sastra Gending menunjukkan bahwa kebudayaan Jawa memiliki peran dalam penyampaian dan pengembangan pemikiran Islam di lingkungan kerajaan. Karya sastra tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan seni,

 ISSN 3110-5823 (E)

tetapi juga menjadi media untuk mengungkapkan nilai agama, pandangan hidup, dan gagasan politik pada masa itu (Sururin & Muslim, 2018).

d. Makna Perpaduan Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Pemerintahan Sultan Agung

Berdasarkan berbagai bentuk perpaduan yang telah dijelaskan, masa pemerintahan Sultan Agung memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Mataram tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa (Kurnia et al., 2025) . Hubungan antara Islam dan budaya Jawa terlihat dalam berbagai aspek, seperti simbol pemerintahan, sistem penanggalan, tradisi masyarakat, serta karya sastra yang mengandung pemikiran keagamaan (Aziz & Abdurrahman, 2022).

Perpaduan tersebut memperlihatkan bahwa Islam dan budaya Jawa tidak harus dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan. Keduanya dapat berinteraksi dan menghasilkan tradisi keagamaan yang memiliki karakteristik lokal (Zainuri, 2021) . Meski demikian, proses ini tetap perlu dikaji secara kritis karena sejumlah tradisi masih mempertahankan unsur-unsur pra-Islam. Selain itu, penggunaan simbol-simbol Islam belum tentu menunjukkan bahwa seluruh cara pandang dan kehidupan masyarakat telah berubah secara menyeluruh (Sururin & Muslim, 2018).

Dengan demikian, perpaduan Islam dan kebudayaan Jawa pada masa Sultan Agung dapat dipahami sebagai proses pembentukan identitas Mataram Islam melalui hubungan antara ajaran agama, tradisi lokal, dan kebijakan kerajaan (Kurnia et al., 2025). Proses tersebut menjadi bagian penting dalam sejarah kebudayaan Jawa karena menunjukkan bahwa perkembangan Islam berlangsung melalui interaksi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Puji et al., 2022).

KESIMPULAN

Pada masa Sultan Agung, Mataram berada di puncak kejayaannya sebagai kerajaan agraris dengan pemerintahan yang terpusat. Masyarakatnya terbagi menjadi wong gede dan wong cilik, kekuasaan raja dipahami melalui konsep Kagunganbinataraan yang memadukan gagasan khalifatullah dengan tradisi Jawa, dan Islam menjadi dasar identitas sekaligus legitimasi kekuasaan. Di sisi lain, kebudayaan Jawa tidak lenyap ketika Islam berkembang. Ia menyesuaikan diri dan tetap hidup dalam tradisi kerajaan, sastra, dan adat masyarakat.

Peran Sultan Agung dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, ia memperkuat identitas Islam kerajaan melalui kebijakan pemerintahan dan gelar Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah. Kedua, ia dikaitkan dengan Serat Sastra Gending, karya yang menyampaikan ajaran tasawuf, termasuk hubungan syariat dan hakikat, dengan bahasa dan simbol yang akrab bagi orang Jawa. Ketiga, ia mengembangkan tradisi budaya bernuansa Islam, terutama kalender Jawa yang memadukan penanggalan Saka dan Hijriah. Ketiganya menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Mataram tidak berhenti pada perluasan kekuasaan, tetapi juga membentuk identitas budaya yang bertahan lama.

Meski begitu, perpaduan ini perlu dibaca dengan hati-hati. Sekaten sudah berkembang sejak masa Kesultanan Demak, dan arsitektur masjid kuno di Jawa terbentuk dalam rentang sejarah yang lebih panjang, sehingga peran Sultan Agung lebih tepat dilihat sebagai kelanjutan dan pengembangan, bukan satu-satunya pencipta. Hadirnya simbol keislaman di lingkungan keraton juga belum tentu berarti pandangan hidup seluruh masyarakat berubah, sebab unsur pra-Islam masih bertahan. Karena penelitian ini bertumpu pada sumber sekunder, penelitian selanjutnya disarankan menelaah naskah dan arsip primer, serta menelusuri lebih jauh bagaimana kebijakan tersebut diterima masyarakat di luar keraton.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, M. I., & Abdurrahman, D. (2022). SUFISME JAWA DALAM SERAT SASTRA GENDING SULTAN AGUNG MATARAM. *AQLAM; Journal of Islam and Plurality*, *7*(1), 37–52. http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index

Diandini, A. H., Mujib, A., & Choeroni. (2022). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam. *Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 7*, 126–136.

Handayani, M., Malik, M. I., Yasin, V. F., & Maulana, M. H. Y. (2024). Kejayaan Kerajaan Mataram Islam dan Pengaruhnya untuk Nusantara pada Masa Pemerintahan Sultan Agung Tahun 1613-1645 M. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, *2*(2), 121–138. https://doi.org/10.70424/INSANI.V2I2.121-138

Kurnia, F. E., A'la, A., & Rochimah. (2025). Akulturasi Islam dan Tradisi Kejawen di Mataram Abad XVII Menurut De Graaf (1613-1703). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *2*, 636–647. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Lailia, N., Susanto, D., & Khodafi, M. (2022). Pengaruh Sultan Agung dalam Perpolitikan Jawa | Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, *5*(2). https://jurnalfahum.uinsa.ac.id/index.php/qurthuba/article/view/803

Munawar, Z. (2020). Pengelolaan Pajak di Kerajaan Mataram Islam Masa Sultan Agung, 1613-1645 M. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, *4*(1), 10. https://doi.org/10.30829/JUSPI.V4I1.7251

Puji, R. P. N., Ilmiyah, K. L., Romansa, M. F. R., & Rahma, A. M. (2022). Eksistensi Kebudayaan Kesultanan Mataram Islam terhadap Perkembangan Tradisi Islam di Jawa (Masa Sultan Agung 1613-1645 M). *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *1*(1),

 ISSN 3110-5823 (E)

1–9. http://ejournal.upi.edu/index.php/jpis

Shanipah. (2025). DINAMIKA ISLAMISASI DI NUSANTARA: ANALISIS KAJIAN PUSTAKA ATAS PROSES, TOKOH, DAN AKULTURASI BUDAYA LOKAL | JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan /*, *3*(1), 10–20. https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/808

Sholehuddina, M., & Qulub, S. T. (2022). Analisis Kesesuaian Kalender Jawa Islam dengan Kalender Hijriyah. *AL –AFAQ Jurnal Ilmu Falak Dan Astronom*, *4*(1), 40–50. https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/afaq/article/view/4198/2049

Sinaga, R. M., Lestari, N. I., Cahyani, A. G., & Ramadanti, A. (2023). PERAN SENTRAL POTENSI GEOGRAFIS TERHADAP PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN KERAJAAN MATARAM ISLAM. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.9343

Sudjak. (2017). *Serat Sultan Agung Melacak Jejek Islam Nusantara* (E. Efendi, Ed.). Bildung (Kelompok Penerbit CV. Bildung Nusantara) .

Sururin, & Muslim, M. (2018). Islam dan Kesusastraan Jawa Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram. *Jurnal Bisnis Islam*, *11*(1), 135–164. https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i1.49

Susilo, A., & Asmara, Y. (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Eksistensi Kesultanan Mataram. *DIAKRONIKA*, *20*(2), 115–127. http://diakronika.ppj.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/133/78

Zahro, S., & Fuad, A. N. (2025). Dinamika Kekuasaan Islam di Nusantara Abad ke-17. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, *2*, 829–839. https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Zainuri, A. (2021). INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM SENI ARSITEKTUR MASJID KUNO DI JAWA: SEBUAH TINJAUAN UMUM. *Heritage: Journal of Social Studies*, *2*(2), 125. https://doi.org/https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58